

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pembinaan olahraga telah menjadi perhatian baik akademisi, praktisi maupun pengambil kebijakan. Kepoğlu, Musa dan Divrik (2021) mengemukakan tingginya kontribusi besar olahraga terhadap perkembangan fisik, psikologis dan intelektual dari individu. Pembinaan olahraga dilakukan berdasarkan sejumlah kebijakan yang mengarahkan langkah-langkah yang terstruktur dan sistematis berdasarkan tujuan pembinaan olahraga yaitu kualitas hidup manusia melalui peningkatan kesehatan jasmani dan rohani merupakan bagian dari pembinaan olahraga, serta membangkitkan rasa kebanggaan nasional didapat dari prestasi olahraga. Pembinaan dan pengembangan membutuhkan integritas dan komitmen tinggi yang dituangkan dalam kebijakan yang efektif dapat mendukung proses pembinaan dan pengembangan olahraga itu sendiri (Zheng *et al.*, 2018). Kelly *et al.* (2021), menegaskan diperlukan model kebijakan yang terintegrasi untuk mendukung sistem tata kelola yang kuat dan dinamis dengan keterlibatan yang erat dengan para pemangku kepentingan. Clarke and Mondal (2022) mengemukakan kebijakan sebagai kunci keberhasilan tata kelola olahraga bahkan sampai tingkat lokal yaitu pendidikan.

Kebijakan yang dirancang dan diterapkan dapat membentuk landasan bagi kesuksesan olahraga jangka panjang dengan mempengaruhi faktor-faktor di tingkat Mikro. Kebijakan itu sendiri tidak mudah dirumuskan. Kebijakan dipengaruhi oleh kondisi makro mencakup aspek ekonomi, demografi, lingkungan fisik, tata kelola, serta norma dan nilai-nilai sosial yang ada dalam suatu daerah dan berpotensi mempengaruhi kebijakan olahraga. Sehingga keberhasilan kebijakan olahraga sulit dicapai (Clarke and Mondal, 2022) bahkan menimbulkan konflik kepentingan. Rich and Misener (2019) menegaskan kebijakan olahraga menimbulkan ketegangan yang muncul dalam pengembangan olahraga ketika kebijakan dimaksudkan untuk mempromosikan partisipasi massal dalam olahraga serta keberhasilan olahraga elit

atau internasional. Oleh karena itu perlu evaluasi berkelanjutan mengenai kebijakan olahraga terutama untuk olahraga prestasi. Kebijakan akan menentukan keberhasilan di tingkat mikro atau praktik pembinaan. Agar sesuai tujuan termasuk olahraga prestasi sesuai Pasal 20 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional bahwa pembinaan dan pengembangan sistematis yang didukung oleh teknologi olahraga memiliki dampak yang luas terhadap prestasi dan potensi dengan tujuan mengangkat harkat dan martabat bangsa.

(Gulbin et al., 2013). Selanjutnya Waddington (2000) dalam Skille (2009) menyebutkan bahwa olahraga lebih dari sebagian besar bidang kehidupan sosial, sangat tertanam dalam berbagai macam ideologi. Di antara ideologi yang lebih jelas dan umum yang terkait dengan olahraga adalah sebagai berikut: olahraga baik untuk kesehatan seseorang, baik fisik maupun mental; olahraga mengajarkan nilai bermain yang adil; olahraga mengajarkan orang untuk bekerja secara kooperatif; olahraga mengajarkan kita bagaimana menjadi dermawan dalam kemenangan dan bagaimana menerima kekalahan dengan lapang dada; olahraga membantu kita mendobrak hambatan ras/etnis, kelas dan gender; olahraga membantu membangun persahabatan dan pengertian internasional. Namun, kenyataan yang bertentangan dengan ideologi adalah bahwa sementara olahraga mungkin, dalam keadaan tertentu, memiliki konsekuensi ini, mungkin juga, dalam keadaan yang berbeda, memiliki konsekuensi yang merupakan kebalikan dari mereka yang sering diklaim untuk olahraga.

Sistem pengembangan olahraga membutuhkan konsistensi dan usaha yang maksimal untuk membina olahraga prestasi secara terprogram dan terencana, pembinaan olahraga tidak bisa dilaksanakan secara instan dengan manajemen yang kurang tepat. Prestasi olahraga dapat dilihat dengan mudah karena mampu diukur, artinya bahwa pembinaan olahraga perlu dilakukan melalui pendekatan ilmiah mulai dari identifikasi keberbakatan hingga proses latihan. Dilihat dari sisi sistem bahwa hasil ditentukan melalui proses pembinaan yang baik. Prestasi olahraga yang saat ini didapat merupakan bagian dari sub sistem yang kurang optimal yaitu masukan dan proses untuk mendapatkan sebuah hasil yang baik merupakan bagian

dari dua unsur yang penting, yaitu kualitas masukan dan kualitas proses yang terjadi.

Melihat dari sisi *input* melalui fenomena yang terjadi, masih terdapat kekurangan sumber daya atlet yang berkualitas, baik dari segi Psikologis, fisiologis dan antropometri. Hal ini disebabkan karena rendahnya budaya olahraga di masyarakat. Belum lagi apabila dilihat dari sistem perekrutan yang kurang dapat dipercaya dan kurang dapat dipertanggungjawabkan, karena sering terjadi budaya pilih kasih (*like and dislike*). Dilihat dari segi proses, kebiasaan cara-cara instan masih sering terjadi untuk meraih sesuatu. Artinya yang terjadi saat ini masih belum berdasarkan pada sistem keolahragaan nasional dan kurang sabar dalam menjalani sebuah proses. Berdasarkan fenomena di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh Chalip (1996) bahwa hasil analisis menunjukkan kepedulian penting yang belum ditangani, dan kelompok pemangku kepentingan utama yang berminat menjamin pemeriksaan. Kesuksesan dalam sebuah proses pembinaan prestasi olahraga sangat bergantung pada penerapannya di dalam sistem penyelenggaraan pelatihan olahraga.

Di Indonesia dalam Undang-Undang No. 25 Thn 2000 (selanjutnya disingkat UU No.25/2000) Presiden (2004) tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) tahun 2000-2004 khususnya dalam Program pengembangan dan keserasian kebijakan olahraga:

- 1) Program pengembangan dan keserasian kebijakan olahraga
- 2) Program masyarakatan olahraga dan kesegaran jasmani
- 3) Program pembibitan, pemanduan bakat dan peningkatan prestasi olahraga

Ditambah KEMENPORA RI (2005) Undang-Undang RI No. 3 Tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional pasal 25 ayat 6 yang selanjutnya diperbaharui melalui undang-undang No. 11 Tahun 2022 Republik Indonesia (2022) pasal 26 ayat 6 untuk menumbuhkembangkan prestasi olahraga di lembaga pendidikan, pada setiap jalur pendidikan dapat dibentuk unit kegiatan olahraga, kelas olahraga, pusat pembinaan dan pelatihan, sekolah olahraga serta diselenggarakannya kompetisi olahraga yang berjenjang dan berkelanjutan.

Kemudian dilanjutkan melalui adanya Peraturan Daerah Provinsi Banten (PERDA Banten) Nomor 8 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Keolahragaan yang berfokus pada peningkatan sumber daya manusia keolahragaan Banten khususnya pada bidang olahraga pendidikan, olahraga prestasi dan olahraga rekreasi sebagai subsistem yang dapat meningkatkan kualitas fisik, karakter, etika, disiplin, dan kepribadian masyarakat Provinsi Banten. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Suherman, Mulyana and Berliana (2016) Yang dapat disimpulkan bahwa sosialisasi olahraga yang berakar pada aktivitas manusia dapat dilakukan melalui pengembangan akses dan aktivitas olahraga harus dilakukan di lingkungan masyarakat dan sekolah. Gerdin *et al.* (2020), Woods *et al.* (2021) mengemukakan pentingnya desain lingkungan untuk pengembangan prestasi atlet. Perancangan desain lingkungan didasarkan pada keSamaan pedoman yang lebih jelas untuk pengembangan atlet jangka panjang. Lingkungan yang diharapkan adalah lingkungan yang mempromosikan gerakan kreatif dan eksplorasi perilaku yang memungkinkan pengkondisian fisik, sementara meningkatkan pengambilan keputusan dan fungsionalitas tindakan (Strafford *et al.*, 2020). Lingkungan belajar bisa terbaik dirancang dan digunakan untuk menargetkan pengembangan keterampilan tersebut. Sedangkan sekolah adalah tempat yang strategis untuk sosialisasi olahraga, mengingat anak-anak merupakan penerus bangsa yang akan menjadi pemimpin dimasa depan. Hal ini ditambahkan oleh Israel and Precious (2022:1) bahwa sekolah direncanakan untuk untuk mendorong partisipasi anak-anak dan remaja. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dapat menghasilkan atlet berprestasi. Bompa (2000) “Berdasarkan perhitungan usia, prestasi puncak cabang olahraga dapat dicapai sekitar umur 18-23 tahun, dan permulaan berolahraga pada usia 10-12 tahun”. Pengembangan akses untuk meningkatkan performance atlet usia dini maupun prestasi perlu dilakukan secara menyeluruh.

Namun faktanya saat ini sekolah mengalami tren penurunan dalam menghasilkan atlet berprestasi (Israel and Precious, 2022). Deshbrow (2021) menambahkan adanya tantangan manajemen waktu untuk sekolah, pelatihan, dan komitmen sosial dan periode berfluktuasi emosi juga merupakan ciri dari periode

ini. Hal ini menunjukkan perancangan lingkungan maupun latihan untuk para atlet agar mencapai puncak prestasi tidak mudah.

Menghasilkan atlet berprestasi adalah sebuah proses yang kompleks. Langkah penting adalah pembibitan atlet yang direncanakan mulai sedini mungkin, dengan penuh konsistensi, sistematis, berkesinambungan, efisien, mendasar dan terpadu. Agar dapat menciptakan atlet yang berprestasi dalam semua cabang olahraga anak perlu diberikan kesempatan belajar gerak melalui bermain dan berolahraga sedini mungkin. Proses tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan fisiologis yang sempurna dan memastikan pengalaman gerak yang lebih baik.

Pusat Pendidikan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) yang berfungsi sebagai wadah bagi tumbuh kembangnya olahraga pelajar merupakan salah satu inisiatif yang direncanakan tersebut. Dalam menghasilkan prestasi atlet yang bergengsi, PPLP merupakan perwujudan dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Amanat Keolahragaan. Sistem keolahragaan nasional harus diperkuat, dan PPLP merupakan instrumen strategis untuk pencarian bakat dan pembinaan olahraga. Untuk menggantikan permasalahan atlet senior dalam meraih prestasi atlet pada kejuaraan dunia, PPLP melatih atlet junior yang mampu secara fisik dan intelektual.

Direktorat Olahraga, Diklusepora, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendirikan dan merintis Pusat Pendidikan dan Pelatihan Olahraga Pelajar (PPLP), pembibitan atlet pelajar, pada tahun 1984 dengan empat cabang olahraga, antara lain atletik, bulu tangkis, sepak bola, dan tinju. Tersebar di delapan provinsi di Indonesia. Pada tahun 1995 diperluas menjadi 16 provinsi dengan penambahan tiga cabang olahraga yaitu takraw, dayung, dan panahan. Dengan total 1561 atlet dan 23 cabang olahraga yang digalakkan pada tahun 2017, pembinaan PPLP tersebar di 33 provinsi. Cabang olahraga tersebut antara lain anggar, angkat besi, atletik, balap sepeda, voli indoor, voli pantai, bulutangkis, dayung, pencak silat, judo, karate, loncat indah, senam, sepak bola, takraw, taekwondo, tenis meja, tinju, basket, renang, dan tenis lapangan. Sejumlah atlet junior nasional dan lulusan PPLP telah mewakili Indonesia di beberapa cabang olahraga di kancah regional dan internasional berkat prestasi kepelatihan PPLP.

Program PPLP di Indonesia berupaya untuk mengidentifikasi dan memelihara bakat atlet muda sambil mempertahankan pertumbuhan akademik. Kompetisi PPLP tingkat nasional dipertandingkan setiap tahun. Ajang ini merupakan bagian dari sistem kompetisi olahraga pelajar nasional yang berkelanjutan dan berjenjang. Kejuaraan nasional antar PPLP ini menjadi puncak untuk mendorong prestasi atlet pelajar dan penilaian berbagai modalitas pembinaan PPLP. Provinsi Banten sejak tahun 2012 mulai mengadopsi model pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga melalui pembentukan UPT Balai Pembinaan dan Pelatihan BPPO. Dasar pemikiran didirikannya BPPO PPLP Provinsi Banten adalah kondisi keolahragaan di Provinsi Banten yang cukup terpuruk, tertinggal jauh dari provinsi lain bahkan tertinggal oleh daerah-daerah di luar Jawa. Hal ini terlihat dari prestasi olahraga di tingkat nasional, yaitu pada Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS) sebagai puncak prestasi atlet pelajar tingkat nasional, Posisi Provinsi Banten berada pada urutan 23 dari 33 Provinsi pada tahun 2012, Pekan Olahraga Nasional (PON) sebagai puncak prestasi atlet senior tingkat nasional, Provinsi Banten berada pada urutan 22 dari 33 Provinsi tahun 2012, pada tahun yang sama di kejuaraan Daerah (PORPROV) dan POPDA banyak atlet pinjaman dari luar Banten karena kualitas atlet binaan Kabupaten/Kota tidak meyakinkan untuk berprestasi.

Kondisi tersebut sangat memprihatinkan, mengingat prestasi olahraga berkaitan dengan harkat dan martabat daerah di tingkat nasional serta harkat dan martabat suatu bangsa di dunia internasional. Bendera/pataka daerah dikibarkan ketika atlet menjadi juara di tingkat nasional dan bendera Merah Putih dikibarkan ketika atlet Indonesia menjadi juara di tingkat internasional. Oleh karena itu betapa pentingnya pembinaan olahraga dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat daerah, bangsa dan negara. Atas dasar itulah, Pemerintah Provinsi Banten mendirikan Balai Pembinaan dan Pelatihan Olahraga (BPPO) dengan program unggulan Pusat Pendidikan dan Pelatihan Olahraga Pelajar (PPLP) dengan tujuan untuk menyiapkan atlet pelajar pada kejuaraan nasional dan internasional sekaligus regenerasi atlet senior dalam rangka peningkatan prestasi.

Melalui PPLP di awal tahun berdirinya membina sebanyak delapan cabang olahraga yang diantaranya adalah gulat, taekwondo, atletik, judo, angkat besi, tinju, pencak silat, dan sepak takraw. Dari kedelapan cabang olahraga tersebut didanai oleh APBN dan APBD Banten. Cabang olahraga yang didanai oleh APBN ada lima cabang olahraga yang diantaranya: Pencak silat, Atletik, Judo, tinju, dan Taekwondo, cabang olahraga lainnya bersumber dari APBD Banten. Berdasarkan data dan informasi PPLP KEMENPORA (2014:27) Medali emas diraih cabang olahraga taekwondo PPLP Banten pada tahun 2011 dan 2012, serta mampu mempertahankan medali kejuaraan daerahnya pada tahun 2013 selain perolehan medali pada cabang atletik. Namun pada tahun 2014 cabang olahraga atletik ini mengalami penurunan.

Skenario yang Sama terjadi di Kejuaraan Nasional, dimana PPLP Banten meningkatkan keikutsertaannya di sejumlah cabang olahraga, antara lain taekwondo, judo, gulat, dan karate pada tahun 2014 setelah berhasil menambah medali pada cabang atletik dibandingkan pada tahun 2013. Jumlah atlet cabang olahraga taekwondo, dan dayung tidak berubah antara 2009 dan 2014. Sedangkan berdasarkan data dan informasi pembangunan bidang keolahragaan Dinas Kepemudaan dan Olahraga (DISPORA) Provinsi Banten (2017) prestasi PPLP Banten pada tahun 2015 memperoleh medali emas sebanyak 39 yang terdiri dari 7 medali emas dari cabang olahraga atletik, 8 medali emas dari cabang olahraga taekwondo, 13 medali emas dari cabang olahraga judo, 7 medali emas dari cabang olahraga gulat, dan 4 medali emas dari cabang olahraga angkat besi. Selanjutnya prestasi PPLP pada tahun 2016 PPLP Banten masih Sama memperoleh 39 medali emas yang terdiri dari 4 medali emas dari cabang olahraga atletik, 1 medali emas dari cabang olahraga tinju, 6 medali emas dari cabang olahraga pencak silat, 11 medali emas dari cabang olahraga judo, 3 medali emas dari cabang olahraga gulat, 4 medali emas dari cabang olahraga taekwondo, dan 10 medali emas dari cabang olahraga angkat besi. Sedangkan prestasi PPLP pada tahun 2017 mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu hanya memperoleh medali emas sebanyak 12 yang terdiri dari 2 medali emas dari cabang olahraga atletik, 2 medali emas dari cabang olahraga gulat, dan 8 medali emas dari cabang olahraga taekwondo.

Pada periode selanjutnya tahun 2018-2022 berdasarkan data yang ada atlet PPLP Banten tahun 2018 mengalami penurunan prestasi dibanding tahun sebelumnya menjadi 11 medali emas yang terdiri dari 1 medali emas dari cabang olahraga atletik, 2 medali emas dari cabang judo, 3 medali emas dari cabang olahraga angkat besi, 2 medali emas dari cabang pencak silat, 2 medali emas dari cabang karate dan 1 medali emas dari cabang olahraga taekwondo. Selanjutnya pada tahun 2019 PPLP Banten mengalami penurunan 1 medali dibandingkan dengan tahun 2018 yaitu 10 medali emas yang diantaranya terdiri dari 3 medali emas dari cabang olahraga atletik, 1 medali emas dari cabang olahraga pencak silat, 3 medali emas dari cabang olahraga karate, 2 medali emas dari cabang olahraga angkat besi dan 1 medali emas dari cabang olahraga taekwondo. Kemudian di tahun 2020 PPLP Banten tidak bisa mengikuti kejuaraan-kejuaraan karena kondisi Indonesia sedang pandemi Covid 19. Selanjutnya pada tahun 2021 PPLP Banten mulai mengikuti kejuaraan-kejuaraan nasional tetapi hanya bisa mengumpulkan 4 medali emas terdiri dari 2 cabang olahraga yaitu 1 medali emas dari cabang olahraga taekwondo, dan 3 medali emas dari cabang olahraga angkat besi. Sedangkan pada tahun 2022 PPLP Banten mengalami peningkatan medali emas yaitu sebanyak 15 medali emas yang terdiri dari 1 medali emas dari cabang olahraga atletik, 3 medali emas dari cabang olahraga taekwondo, 1 medali emas dari cabang olahraga tinju, 4 medali emas dari cabang olahraga renang, 1 medali emas dari cabang olahraga tenis lapang, 1 medali emas dari cabang olahraga judo, 2 medali emas dari cabang olahraga karate, 1 medali emas dari cabang olahraga besi dan 1 medali emas dari cabang olahraga panjat tebing.

Mengenai perkembangan pencapaian prestasi diperoleh gambaran bahwa terjadi tren penurunan prestasi dan ketidak stabilan dalam perolehan medali. Bahkan prestasi salah satu cabang yang menjadi kebanggaan Indonesia di Kancah dunia seperti Pencak silat mengalami tren penurunan yang tajam. Cabang Pencak silat pada tahun 2017 dan 2021 tidak memperoleh prestasi berbeda di tahun sebelumnya. Padahal cabang olahraga pencak silat merupakan olahraga asli Indonesia. Pratama, Rendra and Trilaksana (2018) menegaskan Pencak Silat adalah mekanisme pertahanan budaya yang digunakan oleh orang Indonesia untuk



melindungi diri mereka sendiri. Namun faktanya warisan budaya tersebut tidak diperhatikan oleh Pemerintah Provinsi Banten berdasarkan hasil pencapaian prestasi. Pencak Silat merupakan cipta rasa dan karya yang menggambarkan unsur-unsur kepribadian bangsa Indonesia yang turun temurun.

Ditinjau dari ketersediaan sarana prasarana jumlahnya masih sama baik di tahun 2016 sampai 2022 di provinsi Banten. Namun saat ini ada perkembangan signifikan yang menunjukkan dukungan kebijakan terhadap perkembangan prestasi atlet PPLP seperti sarana dan anggaran. Perkembangan prestasi PPLP tidak banyak mengalami perubahan. Pada tahun 2018-s.d 2019 pencapaian prestasi menurun padahal dilihat dari anggaran untuk Dispora secara umum meningkat. Menurut Data laporan anggaran Kinerja Dispora Provinsi Banten (2022) terdapat peningkatan anggaran yang dititik beratkan untuk bidang yang strategis antara lain pelayanan di bidang prestasi olahraga. Berdasarkan data tersebut diperoleh gambaran adanya kontra produktif antara anggaran Dispora dengan pencapaian prestasi atlet. Meningkatnya jumlah anggaran yang ditetapkan antara lain untuk bidang yang strategis antara lain prestasi olahraga belum sesuai harapan. Jika kita melihat hal tersebut, ini menunjukkan bahwa adanya ketidak konsistenan prestasi yang terjadi pada PPLP Banten. Namun demikian, hal tersebut tidak menyurutkan semangat para pecinta olahraga di Provinsi Banten, melainkan membangkitkan keinginan untuk lebih terlibat dalam pembinaan dan melatih agar olahraga khususnya PPLP Provinsi Banten dapat bersaing dengan daerah lain dan memberikan yang terbaik bagi Indonesia. Tujuan untuk memperluas pertumbuhan lembaga kepemudaan dan kuantitas olahraga berprestasi yang mengikuti kejuaraan tingkat nasional belum tercapai jika dilihat dari trend prestasinya.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas maka kiranya perlu dilakukan penelitian evaluasi program pembinaan prestasi PPLP Banten sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai. Levermore (2011) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis perkembangan olahraga yang memiliki tujuan yang tidak tepat, oleh karena itu kebijakan mengenai program olahraga untuk prestasi perlu dievaluasi dan dieksplorasi lebih jauh. Mikkonen *et al.* (2022) mengemukakan pentingnya memperoleh gambaran dan pemahaman tentang kebijakan olahraga. Tantangan di

dunia olahraga mendorong para peneliti turut serta berupaya untuk menghadapi tantangan kompleks di sektor olahraga secara bersama-sama. Hoekman, Elling and Poel (2022) mengemukakan pentingnya memahami kebijakan olahraga di tingkat lokal dalam upaya mewujudkan atlet berprestasi.

Melalui evaluasi kebijakan dari apa yang sudah diimplementasikan, langkah evaluasi bukan hanya dilakukan serampangan saja tetapi sistematis, rinci dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat guna menghasilkan perbaikan. Hylton and Bramham (2016) menyampaikan bahwa dalam dunia di mana ekonomi transnasional, lingkungan, keamanan dan kekuatan budaya berkuasa, bahkan melampaui batas-batas negara bangsa, kebijakan olahraga terus menawarkan intervensi yang dapat membuat perbedaan. Bloyce and Smith (2016) menjelaskan sejak tahun 1960-an olahraga semakin dilihat sebagai alat kebijakan bagi pemerintah untuk mencapai tujuan yang lebih luas. Dehghansai, Pinder and Baker (2022) menambahkan proliferasi olahraga untuk pembangunan dan perdamaian berakar pada keunikan atribut olahraga yang memungkinkannya berkontribusi pada usaha pembangunan dan perdamaian non-olahraga. Atribut ini termasuk popularitas universal olahraga yang melampaui batas-batas negara, budaya, sosial ekonomi, dan politik. Olahraga adalah platform komunikasi global yang menjangkau masa depan untuk melakukan pendidikan publik dan mobilisasi sosial.

Evaluasi kebijakan perlu dilakukan sebagai dasar untuk mengambil keputusan berdasarkan hasil evaluasi kebijakan yang menyeluruh untuk perbaikan. Sam (2005) ada beberapa tugas yang harus diperhitungkan, baik dari dalam dan luar struktur organisasi. Chen (2018) mengemukakan bahwa penelitian tentang evaluasi kebijakan dalam olahraga masih langka. Sebelumnya Henry (2016) mengemukakan tentang masalah penelitian evaluasi yang tidak memadai di bidang olahraga. Beberapa program olahraga belum banyak yang dijadikan sebagai bahan evaluasi secara menyeluruh. Sistem evaluasi lebih bersifat pelaporan. Chen (2018) menegaskan kegagalan banyak studi evaluasi kebijakan olahraga dan studi evaluasi program mengadopsi kerangka teoritis eksplisit seperti pengisian kuesioner sendiri

dan studi kasus yang dipilih sendiri dan dikelompokkan bersama oleh evaluator (seringkali di bawah pengaruh pemangku kepentingan).

Penelitian mengenai evaluasi kebijakan dalam olahraga dilakukan hanya untuk memantau dan mengevaluasi olahraga pemuda dan inisiatif aktivitas fisik dengan pemahaman bahkan mengenai olahraga sebagai bagian penting untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Henry (2022) menambahkan kebijakan olahraga terfragmentasi dalam perkembangan bentuk-bentuk wacana kebijakan populis, pembuat kebijakan olahraga perlu menyadari adanya kooptasi olahraga ke dalam upaya budaya populis yang mempersempit akses pada olahraga. Lindsey and Darby (2019) menegaskan terdapat tantangan dalam mencapai koherensi kebijakan, yaitu keselarasan antara berbagai kebijakan yang berbeda. Identifikasi dan pemahaman terhadap ketidakselarasan yang ada dan/atau potensi sinergi merupakan "prasyarat yang diperlukan" untuk meningkatkan koherensi kebijakan. Ini menghadirkan tantangan teknis yang signifikan dalam mengidentifikasi (atau memprediksi) hubungan sebab-akibat antara berbagai kebijakan dan membuktikan dampak-dampak yang saling terkait. Salah satu dampak nyata dalam kebijakan adalah evaluasi pada program penyelenggaraan program pembinaan prestasi Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP). Sejalan dengan Bosscher *et al.* (2006) yang mengemukakan salah satu evaluasi kebijakan adalah di tingkat mikro yaitu fokus pada evaluasi kebijakan yang berkaitan dengan atlet termasuk lingkungan yang membentuknya seperti PPLP. Houlihan, Bloyce and Smith (2009:2) menyampaikan bahwa ada kebutuhan untuk berkontribusi secara teoritis untuk analisis kebijakan olahraga yang digunakan dan mengembangkan teori tingkat makro dan meso yang bersumber pada pemahaman di tingkat mikro. Ditegaskan bahwa pengembangan kebijakan yang kuat didasarkan pada penelitian empiris berbasis bukti tentang dampak kebijakan olahraga. Chen (2018) mengemukakan Evaluasi, sebagai hasil dari gerakan menuju kebijakan berbasis bukti, adalah langkah kunci dalam siklus kebijakan. Bukti tersebut ada di level mikro yaitu pada program PPLP. Evaluasi dapat dilakukan pada tahap perencanaan maupun pelaksanaan serta pasca pelaksanaan (Wahab, 2004).

Dari uraian-uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengevaluasi fenomena-fenomena dalam pembinaan PPLP di provinsi Banten, atas dasar tersebut sehingga peneliti mengambil penelitian dengan judul “Evaluasi Kebijakan penyelenggaraan pusat pendidikan dan latihan olahraga pelajar (PPLP) di provinsi Banten. Evaluasi kebijakan dibatasi pada kebijakan yang terkait dengan penyelenggaraan program pembinaan prestasi Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP).

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Sehubungan dengan informasi yang diberikan di atas, berikut bentuk pertanyaan penelitian ini:

- 1) Bagaimana konteks penyelenggaraan program pembinaan prestasi Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP)?
- 2) Dari aspek input
  - (1) Apakah tujuan penyelenggaraan program pembinaan prestasi PPLP masih sesuai/relevan dengan kebutuhan pembinaan olahraga prestasi?
  - (2) Apakah perencanaan penyelenggaraan program pembinaan prestasi PPLP masih sesuai/relevan dengan tujuan?
- 3) Ditinjau dari proses, apakah program yang dilaksanakan PPLP sesuai dengan perencanaan?
- 4) Berdasarkan produk, apakah program penyelenggaraan pembinaan prestasi PPLP sudah sesuai dengan tujuan atau sasaran yang dinyatakan dalam rencana strategis?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berorientasi pada perbaikan dan penyempurnaan program (*to improve*) dalam hal evaluasi pembinaan prestasi PPLP Banten. Secara operasional komponen masing-masing penelitian evaluasi ini bertujuan, yaitu:

- 1) Konteks penyelenggaraan program pembinaan prestasi Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP).
- 2) Untuk mengetahui
  - (1) Tujuan penyelenggaraan program pembinaan prestasi PPLP masih sesuai/relevan dengan kebutuhan pembinaan olahraga prestasi

- (2) Perencanaan penyelenggaraan program pembinaan prestasi PPLP masih sesuai/relevan dengan tujuan
- 3) Untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan PPLP sesuai dengan perencanaan
- 4) Untuk mengetahui apakah program penyelenggaraan pembinaan prestasi PPLP sudah sesuai dengan tujuan atau sasaran yang dinyatakan dalam rencana strategis

### **1.5 Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian evaluasi program/kebijakan maka diharapkan akan mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam Melaksanakan program-program yang sudah direncanakan. Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis:

- 1) Teoritis, diharapkan berguna sebagai bahan untuk memperjelas konsep tentang pembinaan prestasi PPLP Banten.
- 2) Praktis, penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan informasi bagi pengambil kebijakan dalam rangka perbaikan program/kebijakan untuk masa yang akan datang.
- 3) Dari segi kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan pemikiran bagi kalangan pemerintahan, politisi dan akademisi.
- 4) Peneliti lain, sebagai acuan bagi para peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan yang relevan.

### **1.6 Struktur Organisasi Disertasi**

Berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 tentang pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2019, maka sistematika penulisan disertasi ini mengacu pada pedoman tersebut yang meliputi:

- 1) Bab I Pendahuluan

Bab I menjelaskan latar belakang permasalahan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) di Provinsi Banten dalam mencapai prestasi yang diharapkan. Selain itu, masalah penelitian ini diidentifikasi dari latar belakang, kemudian

dirumuskan beberapa pertanyaan untuk merumuskan masalah, yang kemudian dijawab oleh penelitian ini. Selain itu, bab ini juga membahas tentang tujuan, manfaat, dan struktur organisasi disertai.

## 2) Bab II Kajian Pustaka

Bab II berisi pokok-pokok bahasan dan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan disertai ini. Bab 2 mencakup lebih rinci tentang Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Pendidikan, Potensi Faktor Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Pendidikan ditinjau dari Aspek Sumber Daya Manusia, Potensi Faktor Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Pendidikan ditinjau dari Aspek Sarana-Prasarana, Potensi Faktor Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Pendidikan ditinjau dari Aspek Kebijakan Pemerintah, Potensi Faktor Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Pendidikan ditinjau dari Kinerja Organisasi, selain itu, bab ini mengkaji hasil penelitian terkait Evaluasi Kebijakan Pembinaan Olahraga Prestasi yang dikaji secara logis berdasarkan hasil empiris untuk merumuskan hipotesis penelitian.

## 3) Bab III Metodologi Penelitian

Bab III membahas tentang metode penelitian dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk mengidentifikasi partisipan, alat, prosedur, dan langkah-langkah penelitian sejak awal yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis.

## 4) Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab IV menyajikan hasil temuan penelitian dengan mengolah dan menganalisis data statistik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini. Setiap hasil penelitian ini dibahas satu per satu dalam diskusi.

## 5) Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian V berisi kesimpulan yang menjawab deskripsi masalah. Ada juga implikasi yang membahas betapa pentingnya temuan penelitian ini, dan rekomendasi yang membahas temuan penelitian yang diperlukan untuk kebijakan, praktik, dan teori serta penelitian lebih lanjut.